



PAEDAGOGI

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

- ☞ **Yusnadi:** Pengembangan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan
- ☞ **Nurussakinah Daulay:** Pelayanan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
- ☞ **Damaiwaty Ray:** Homeschooling Bagi Anak Usia Dini
- ☞ **Kemali Syarif:** Menerapkan Peran dan Perampilan Dosen "Penerjemah" Kejuruan Kejuruan Ilmiah Pendidikan
- ☞ **Sudirman, Maya Sari :** Upaya Isteri Dalam Meringankan Pekerjaan Suami Sebagai Penyadap Karet di Desa Rih Sogong Kecamatan Selapian Kabupaten Pangkat
- ☞ **Nini Sari Rahayu:** Studi Kasus Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus
- ☞ **Kelana Kurniawati:** Peran dan Perampilan Dosen "Penerjemah" Kejuruan Kejuruan Ilmiah Pendidikan
- ☞ **Yusniati:** Studi Kasus Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus
- ☞ **Yusniati:** Studi Kasus Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus
- ☞ **Yusniati:** Studi Kasus Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus
- ☞ **Yusniati:** Studi Kasus Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus

Jurnal	Vol	No	Hal	Bln	ISSN
Paedagogi	5	10	319-447	Desember	2085-9880

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)
Jalan Teuku Cik Ditiro Medan Sumatera Utara 20132 Gedung 71 Medan FIP UNIMED
Telp. (061) 4697932, 4697756 Fax (061) 4697756

PAEDAGOGI

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

VOL.5, DESEMBER 2013

ISSN: 2085-9880



Penanggung Jawab:
Drs.Nasrun,MS
Drs.Aman Simaremare,MS

Ketua Penyunting
Prof.Dr.Yusnadi,MS

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si (Unimed)
Prof. DR. Mustafa Kamil, M.Pd (UPI)
Prof. Dr. Elisyanti, M.Pd (UMSU)
Prof. Dr. Siman, M.Pd (Unimed)
Dr. Asih Menanti.MS (Unimed)
Prof. Dr. Yusuf Azis, M.Pd (Unsyiah)
Prof, Dr, Jemaris Jamna, M.Pd (UNP)

Penyunting Pelaksana:
Dr.Sudirman,SE,M.Pd
Dra.Nuraini,MS
Surya Indrawati,S.Pd

Pelaksana Tata Usaha
Silvia Mariah Handayani, M.Pd

Diterbitkan Oleh
Fakultas Ilmu Pendidikan
Unimed

Alamat Redaksi: Gedung 71 Lantai II FIP Unimed, Jln.Willem Iskandar Pasar V Medan 20221
Telp. (061) 6637682, 6636753 FAX (161) 6636753 Email:surindrawati@gmail.com

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)

Jl.Willem Iskandar Psr V Medan Estate 20221 Gedung 71 Lantai II FIP Unimed
Telp. (061) 6637682, 6636753, Fax (161) 6636753

DAFTAR ISI

<i>Pengembangan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkarakter</i> Yusnadi	319-326
<i>Pelayanan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus</i> Nurussakinah Daulay	327-340
<i>Homeschooling Bagi Anak Usia Dini</i> Damaiwaty Ray	341-345
<i>Meningkatkan Keterampilan Dosen “Pembimbing Akademik” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling Yang Berdampak Pada Pengembangan Karakter Akademik Mahasiswa Melalui Pelatihan Layanan Bimbingan Konseling</i> Kemali Syarif	346-362
<i>Hubungan Sikap Perawat Dengan Komunikasi Interpersonal Terhadap Pasien di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan</i> Mustika Tarigan	363-381
<i>Upaya Isteri Dalam Meringankan Pekerjaan Suami Sebagai Penyadap Karet di Desa Rih Sogong Kecamatan Selapian Kabupaten Langkat</i> Sudirman, Maya Sari	382-392
<i>Self Efficacy Akademik Pada Anak Jalanan</i> Nini Sri Wahyuni	393-411
<i>Kemandirian Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Pada Remaja Di MAN 1 Medan</i> Istiana	412-433
<i>Studi Etnografi Penggunaan Narkobah Pada Remaja di Drugs Center Sibolang Medan</i> Anawati Purba	434-447

SELF EFFICACY AKADEMIK PADA ANAK JALANAN

Nini Sri Wahyuni*

ABSTRAK

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia jalanan adalah dunia yang penuh dengan kekerasan dan eksploitasi, seiring meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. *Self-Efficacy* akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya (Baron & Byrne, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan, aspek-aspek yang terdapat dalam *self-efficacy* akademik pada anak jalanan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik pada anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lebih sesuai untuk melihat bagaimana situasi penelitian secara keseluruhan, sekaligus memahami fenomena penelitian pada suatu konteks khusus. _

Penelitian ini menggunakan tiga orang responden dengan karakteristik sebagai berikut: anak jalanan yang berusia 7-15 tahun, masih bersekolah dan tinggal dengan orang tua. Informan yang digunakan sebanyak responden. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi *self-efficacy* akademik pada anak jalanan adalah kemiskinan, dimana minimnya pendapatan dari orang tua, maka anak pun bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti untuk biaya sekolah, meskipun mereka masih dikatakan dibawah umur. Namun orang tua responden lebih fokus pada hasil belajar mereka di sekolah, walaupun mereka dapat menghasilkan uang sebagai anak yang bekerja di jalanan. Sebenarnya responden tidak ingin menjadi anak jalanan tetapi ingin bersekolah selayaknya anak yang sekolah dan dapat lebih meningkatkan hasil belajarnya seperti anak-anak seumuran mereka yang hanya fokus pada kegiatan yang ada di sekolah saja, namun karena keterbatasan kemampuan responden sehingga responden tidak dapat merealisasikan keinginannya tersebut.

Kata Kunci: Self-Efficacy Akademik, Anak Jalanan

LATAR BELAKANG

Pengembangan diri individu dalam pendidikan menjadi suatu alternatif mempersiapkan individu menghadapi persaingan global yang menuntut adanya penguasaan terhadap kemampuan tertentu. Sejalan dengan itu, pendidikan selalu menyesuaikan dengan kemajuan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga lulusannya mampu bersaing di kancah global. Hal ini secara tidak langsung mensyaratkan individu untuk lebih mengembangkan kemampuannya, agar pencapaian prestasi akademik dapat optimal. Untuk itu, individu selayaknya memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi dalam pencapaian prestasi akademik. *Self-efficacy* akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya (Baron & Byrne, 2003).

Hidup di jalanan penuh dengan resiko. Kekerasan dan kejahatan senantiasa mengiringi kerasnya hidup di jalanan. Belum lagi panasnya sinar matahari, debu, bercampur polusi yang semuanya sangat tidak ramah lingkungan. Menurut Kak Seto (Komnas Anak) lebih dari 70% anak di Jakarta berada dalam kondisi mencemaskan dan rawan menjadi anak jalanan, selebihnya 30% adalah anak rumahan yang tinggal dengan orang dewasa, dan setiap saat terkadang menerima tekanan dari orang tua atau orang dewasa yang tinggal bersamanya. Kondisi kemiskinan sangat mempengaruhi pertumbuhan (kehidupan) anak, dan karenanya sewaktu-waktu hak anak bisa terlanggar. Kejahatan *trafficking* bisa saja menimpa anak jalanan, karena mereka hidup jauh dari lingkungan keluarganya dari orang dewasa atau orang tuanya yang seharusnya melindungi dia. Sangat mudah mengajak anak jalanan dengan diiming-imingi honor yang besar, supaya mau masuk perangkap jaringan *trafficking*. Padahal mereka akan dijadikan buruh

dengan upah murah, pekerja sex komersial, dan lain-lain. (<http://anatriya.student.umm.ac.id/2010/01/23/anakjalananbutuhkasihpendidikan>. Medan, diakses pada tanggal : 17 Februari 2012). Medan, diakses pada tanggal : 23 Agustus 2012).

Maraknya tindakan eksploitasi anak secara ekonomi diasumsikan karena Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang belum cukup memberi sanksi terhadap pelaku tindak pidana eksploitasi anak. Oleh karena itu, pelaku eksploitasi anak secara ekonomi kurang takut atau meremehkan sanksi yang ada dalam UUPA tersebut. Untuk itu diperlukan tela'ah terhadap sanksi pidana eksploitasi anak secara ekonomi dalam Undang-Undang RI tentang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002, dimana Pasal 13 Ayat 1 berbunyi: "Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya".

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak (KPAI), diperkirakan tahun 2006 terdapat 150 ribu anak jalanan di Indonesia. Konsentrasi terbesar di Jakarta. Sedangkan jumlah anak usia sekolah yang berada di jalanan kota Medan menjelang akhir tahun 2009 mencapai 500-an. Pasalnya, selain minimnya keuangan dari keluarga, anak juga dijadikan pekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun mereka masih dikatakan dibawah umur. (<http://www.waspada.co.id/anak-usia-sekolah-pengemis-jalanan>. Medan, diakses pada tanggal : 27 Desember 2011).

Menurut Hurlock (1999), rentang usia anak-anak jalanan yaitu 7-15 tahun, mereka berada dalam tahapan masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun) dan masa

remaja (13-18 tahun). Pada rentang usia tersebut, tugas perkembangan anak seharusnya adalah menghabiskan banyak waktu di sekolah untuk mempersiapkan karir ekonomi mereka nantinya, sedangkan tugas untuk mencari uang atau nafkah seharusnya dilakukan mereka pada saat memasuki masa dewasa awal. Namun pada kenyataannya, anak-anak jalanan yang berada dalam rentang usia tersebut justru lebih banyak menghabiskan waktunya dijalanan, seperti yang tergambar dalam wawancara di bawah ini: "Ya, ialah kak- tiap hari aku kesini, kalo masalah ngerjain PR terkadang di sekolah juga kak. Tapi kalo cepat pulang sekolah kayak hari sabtu aku ngerjai-PR dulu sebelum kesini. Soalnya tiap sabtu sering ada tugas dikasih sama guru, tapi kalo gak sempat aku ngerjain PR hari minggu la habis pulang gereja jam sebelas, habis tu baru kesini. Kalo masalah pulang gak tentu terkadang jam delapan lewat atau jam sembilanan gitu baru sampe rumah, tapi kalo musim ulangan aku lebih cepat pulang karna aku gak mau ketinggalan dari kawan kak biarpun aku di jalanan". (Komunikasi Personal, 18 Februari 2012)

Menurut pandangan ini, anak seharusnya tinggal didalam keluarga atau di dalam rumah singgah atau LSM. Anak-anak yang seharusnya berada dalam lingkungan belajar, bermain dan berkembang bersama dengan teman-teman sebayanya, justru mereka harus menghadapi kehidupan yang keras dan penuh berbagai bentuk eksploitasi (Kushartati 2004).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa anak jalanan tersebut harus memiliki suatu kemampuan untuk dapat bertahan hidup dan menghadapi kehidupan yang di jalannya tersebut yaitu tanggung jawabnya terhadap pendidikan formal yang di jalannya dimana anak harus tetap berkonsentrasi terhadap pelajarannya di sekolah serta tanggung jawabnya menjadi seorang anak jalanan dimana anak akan melakukan kegiatan-kegiatan yang sesungguhnya dapat

membahayakan dirinya sendiri seperti mengamen di jalanan, membersihkan angkutan umum di perempatan jalan, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat memberikan penghasilan bagi mereka.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pervin (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus (Smet, 1994). Selain itu juga Schultz (1994) menyatakan kemampuan diri seseorang atau yang lebih dikenal dengan istilah *self-efficacy*, yaitu kemampuan individu dalam menghadapi kehidupan.

Menurut Bandura (dalam Schultz, 1994) *self-efficacy* seseorang terbentuk secara bertahap dimulai dari masa bayi dan akan berkembang terus sampai lanjut usia. Bandura (1986) juga menjelaskan mengenai sumber-sumber *self-efficacy* akademik antara lain berasal dari pengalaman akan kesuksesan sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap keyakinan diri individu, pengalaman individu lain, persuasi verbal dan keadaan fisiologis. Tauran (2000) mengatakan bahwa anak jalanan dapat bertahan hidup di jalan karena kemampuan yang dimiliki mereka diperoleh dari pengalaman orang lain juga pengalaman yang telah dicapainya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* akademik seorang anak jalanan itu mempengaruhi keyakinan yang dirasakan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas keilmuan untuk membentuk perilaku yang relevan. Bagaimana cara mereka dalam mempertahankan untuk menyelesaikan pendidikan formal yang mereka jalani sehingga menimbulkan pertanyaan bagi peneliti yaitu bagaimanakah gambaran *self-efficacy* akademik yang dimiliki oleh anak jalanan dimana mereka memiliki tanggung jawab sebagai seorang pelajar dalam pendidikan formal yang mereka jalani.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *self-efficacy* akademik pada anak jalanan”. Perumusan masalah di atas akan diperinci lagi dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi anak jalanan ?
2. Aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam *self-efficacy* akademik pada anak jalanan ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik pada anak jalanan ?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi anak jalanan, aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam *self-efficacy* akademik pada anak jalanan, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik pada anak jalanan.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, yaitu membukakan wawasan mengenai *self-efficacy* akademik pada anak jalanan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Anak Jalanan

Sebenarnya istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga B.S. Bambang (1993). Namun, di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan berbeda-beda. Di Colombia mereka disebut "gamin" (urchin atau melarat) dan "chinchés" (kutu kasur), "marginais" (kriminal atau marginal) di Rio, "pa'jaros frutero" (burung pemakan

buah) di Peru, "polillas" (ngrengat) di Bolivia, "resistoleros" (perampok kecil) di Honduras, "Bui Doi" (anak dekil) di Vietnam, "saligoman" (anak menjijikkan) di Rwanda, atau "poussing" (anak ayam), "moustique" (nyamuk) di Camerron and "balados" (pengembara) di zaire dan Congo. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat. Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan.

Namun ternyata realita berbicara lain, mayoritas dan bisa dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan. Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktifitas lain.

Menurut Suwardi (2007), seseorang dapat dikatakan anak jalanan bila berumur di bawah 18 tahun, yang menggunakan jalan sebagai tempat mencari nafkah dan berada di jalan lebih dari enam jam sehari dan enam hari seminggu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia 7-15 tahun yang bekerja dan menggunakan jalanan ataupun tempat umum lainnya sebagai tempat mencari nafkah serta berada di jalanan lebih dari enam jam sehari dan enam hari seminggu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Jalanan

Faktor yang mempengaruhi anak jalanan dibedakan kedalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal terdiri dari: sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, cacat fisik, dan cacat psikis.
2. Faktor yang dari luar atau eksternal yaitu :
 - a. Faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan, akibat rendahnya pengadaan

perkapita dan tidak tercukupinya kebutuhan hidup ini akan menambah pengangguran dalam masyarakat.

- b. Faktor Geografis, daerah asal minus dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanahnya dan ini mengakibatkan transmigrasi.
- c. Faktor sosial, arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
- d. Faktor pendidikan, relatif rendahnya pendidikan yang menyebabkan kurangnya bekal hidup.
- e. Faktor psikologis, perpecahan atau keretakan keutuhan persaudaraan dalam keluarga.
- f. Faktor kultural, pasrah kepada nasib dan adat istiadat yang merupakan hambatan dan rintangan mental.
- g. Faktor lingkungan, khususnya bagi gelandangan yang sudah berkeluarga atau mempunyai anak, secara tidak langsung sudah nampak adanya pembibitan gelandangan.
- h. Faktor agama, kurangnya dasar ajaran agama, sehingga menyebabkan tipisnya iman, membuat mereka tidak tahan menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha.

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179552-faktor-yang-mempengaruhi-anak-jalanan>. Medan, diakses pada tanggal : 27 Februari 2012).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi anak jalanan yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

3. Tingkatan yang Menyebabkan Fenomena Anak Jalanan

Sementara ini banyak orang mengira bahwa faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalanan untuk bekerja dan

hidup di jalan adalah karena faktor kemiskinan. Berikut ini adalah secara umum ada tiga tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan menurut Tata Sudrajat (dalam Mulandar, 1996) menyebutkan ada tiga tingkat yang menyebabkan munculnya fenomena anak jalanan, yaitu :

- a. Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya seperti kondisi ekonomi keluarga yang rendah, ketidakharmonisan keluarga, kekerasan dalam keluarga.
- b. Tingkat meso (*underlying causes*), yaitu faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada seperti tinggal di tempat kumuh dan juga lingkungan pergaulan anak.
- c. Tingkat makro (*basic causes*), yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat (ekonomi, politik dan kebudayaan) seperti krisis moneter, konflik antar suku, kerusuhan dan bencana alam.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga tingkatan penyebab munculnya fenomena anak jalanan adalah karena kondisi keluarga (termasuk ekonomi, ketidakharmonisan dan kekerasan), lingkungan pergaulan anak dan ketidakstabilan ekonomi-politik negara.

4. Karakteristik dan Kriteria Anak Jalanan

Penelitian Nusa Putra (dalam Mulandar, 1996) menyebutkan secara umum beberapa karakteristik anak jalanan, antara lain:

- a. Berada ditempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3 sampai 24 jam sehari.
- b. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah dan hanya sedikit sekali yang tamat SD).
- c. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (biasanya berpindah-pindah

tempat tinggal, bahkan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).

- d. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Kriteria yang menonjol dari diri anak jalanan Suwardi (2007) antara lain:

- a. Terlihat kumuh atau kotor, baik kotor pada badan atau tubuh maupun pakaian yang mereka pakai.
- b. Memandang orang lain (di luar orang yang berada di jalanan) adalah orang yang bisa atau dapat dimintai uang.
- c. Mandiri artinya anak-anak tidak terlalu menggantungkan hidup terutama dalam hal tempat tidur atau makanan.
- d. Muka atau mimik yang selalu memelas terutama ketika berhubungan dengan orang yang bukan dari jalanan.
- e. Anak-anak tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi dan mengobrol dengan siapapun sesama di jalanan.
- f. Malas untuk melakukan pekerjaan anak rumahan misalnya mandi, membersihkan badan, menyimpan pakaian serta jadwal tidur selalu tidak teratur.

5. Klasifikasi Anak Jalanan

Menurut Suwardi (2007) anak jalanan terbagi ke dalam empat tipe, yaitu:

- a. Anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan tinggal dengan orang tua.
- b. Anak jalanan yang masih memiliki orang tua tapi tidak tinggal dengan orang tua.
- c. Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua tapi tinggal dengan keluarga.
- d. Anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua dan tidak tinggal sama keluarga.

Tata Sudrajat (dalam Mulandar, 1996) juga membagi anak jalanan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. *Children of the Street*: anak jalanan yang selama 24 jam hidup di jalanan termasuk makan, tidur, bekerja dan juga tinggal di jalan. Anak jalanan kategori ini tidak ada lagi kontak dengan keluarga, tidak bersekolah lagi

juga tidak pernah lagi pulang ke rumah meskipun rumah mereka masih ada.

- b. *Children on the Street*: anak masih memiliki keluarga dan pulang ke rumah, bahkan sebagian ada yang masih bersekolah. Kategori inilah yang meroket jumlahnya semenjak krisis 1997 melanda Indonesia, berhubung penghasilan orang tua yang menurun karena gelombang PHK dan krisis ekonomi yang melanda. Membantu orang tua termasuk membiayai sendiri biaya sekolah menjadi salah satu alasan mereka bekerja di jalan.
- c. *Children Vulnerable to Be on the Street*: kelompok anak yang berteman atau bergaul dengan 2 tipe di atas dan terkadang ikut-ikutan turun ke jalan. Kelompok anak kategori ini melihat "asyiknya" gaya hidup di jalanan yang bebas, punya uang, dll. Anak tersebut tinggal menunggu *the "crash" moment* seperti dipukul orang tua, perceraian, bencana (kebakaran, penggusuran, banjir, dsb) untuk masuk ke dalam kategori pertama atau kedua.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga klasifikasi anak jalanan adalah *children of the street* anak yang hidup 24 jam di jalanan, *children on the street* anak yang masih memiliki keluarga dan *children vulnerable to be on the street* kelompok anak yang berteman dengan dua poin sebelumnya.

SELF-EFFICACY AKADEMIK PADA ANAK JALANAN

Self-efficacy akademik adalah keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. *Self-efficacy* akademik merupakan atribut internal yang dimiliki individu yang dapat memotivasi dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuannya. *Self-efficacy* akademik individu menjadi salah satu moderator atau penengah antara tujuan yang telah ditetapkan dengan sasaran perilaku, di samping moderator yang lain yaitu kemungkinan hasil dari perilaku (*outcome expectancy*) dan nilai hasil

(*outcome value*). *Self-efficacy* akademik mempengaruhi individu dalam pemilihan tindakan, usaha dan ketekunan, pola pemikiran dan reaksi emosional, serta *coping* yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

Individu yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas akademik cenderung menghindari tugas-tugas akademik yang dirasanya berat dan di luar batas kemampuannya. Individu dengan *self-efficacy* yang rendah tersebut cenderung mengurangi usaha dan mudah menyerah ketika menemui rintangan. Kegagalan yang dialami individu diatribusikan pada kurangnya kemampuan yang dimilikinya, sehingga pasrah pada keterbatasan yang dirasakannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik mempengaruhi bagaimana individu mengerjakan tugas akademik yang dibebankan padanya melalui beberapa cara. Pemilihan tindakan, usaha, ketekunan dan reaksi emosional dalam pengerjaan tugas akademik menentukan keberhasilan pencapaian prestasi individu. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Shell, Murphy dan Bruning (1989) serta Pietsch, Walker, dan Champman (2003) yang menyebutkan hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan prestasi individu.

Menurut Tauran (2000), anak jalanan harus memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan dalam menghadapi kehidupannya karena mereka akan menghabiskan waktunya untuk bekerja antara lima sampai dua belas jam dalam sehari antara lain sebagai pengamen jalanan, pedagang asongan ataupun pembersih mobil dan angkot. Dalam realitanya, anak jalanan banyak berinteraksi dengan orang dewasa dan berhadapan dengan kekerasan hidup, masalah keuangan dan bagaimana memenuhi kebutuhan konsumtif mereka. (<http://www.docstoc.com/docs/5936402/1> *OProfil-Anak-Jalanan--Tauran*. Medan, diakses pada tanggal: 26 Desember 2011).

Menurut Hurlock (1999), jika dikaitkan dengan tugas perkembangan seorang anak jalanan (dimana pada penelitian ini berumur 7-12 tahun), maka dapat dilihat bahwa hal tersebut bukan merupakan tugas perkembangan dari anak jalanan karena di usia kanak-kanak akhir (6-12 tahun) tersebut seharusnya anak berada dalam lingkungan bermain, belajar serta menghabiskan banyak waktu di sekolah.

Anak jalanan seharusnya melakukan tugas perkembangannya sebagai seorang pelajar di sekolah formal namun dapat dikatakan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjadi anak jalanan agar mendapatkan uang sebagai penghasilan tambahan bagi orang tua mereka. Di rentang usia tersebut anak-anak seharusnya lebih banyak bergaul dan berteman dengan anak seusia mereka namun pada kenyataannya, mereka justru lebih banyak bergaul dan berhubungan dengan orang-orang yang lebih tua dari mereka. Anak jalanan melakukan tugas-tugas yang seharusnya belum dilakukan diusia mereka yaitu mencari nafkah di jalanan karena akan dapat membahayakan diri mereka sendiri sebab anak-anak jalanan akan berhadapan dengan rintangan-rintangan kehidupan agar dapat menghasilkan sesuatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena yang ingin diteliti adalah pengalaman subjektif individu mengenai kemampuan anak jalanan dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk bersekolah dan mencari nafkah dimana karakteristik dari partisipan penelitian adalah anak jalanan yang berusia 7-15 tahun dan peneliti menilai bahwa anak dalam rentang usia tersebut akan lebih mudah jika dilakukan dengan pendekatan kualitatif agar peneliti memperoleh apa yang menjadi tujuan penelitian.

RESPONDEN DAN LOKASI PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

Adapun karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian adalah:

- Anak jalanan yang ada di persimpangan rambu-rambu lalu lintas yang melakukan aktivitas atau pekerjaan di jalanan untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.
- Berusia 7-15 tahun.
- Masih bersekolah.
- Tinggal dengan orang tua.

2. Jumlah Responden Penelitian

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007), penelitian kualitatif memiliki sifat yang luas, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti mengenai jumlah responden yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah responden sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Jumlah responden yang akan diambil dalam penelitian ini adalah tiga orang.

3. Prosedur Pengambilan Responden

Patton (dalam Poerwandari, 2007) mengemukakan sepuluh teknik pengambilan sampel namun penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan teori atau konstruk operasional (*theory based/operational construct sampling*) dimana sampel di pilih dengan kriteria tertentu berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya dan sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel benar-benar mewakili (bersifat *representatif*) berdasarkan fenomena yang dipelajari.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Medan dengan mengambil subjek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini penting dalam memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, mengingat peneliti

juga berdomisili di kota Medan sekaligus menghemat biaya penelitian.

5. Informan

Penelitian ini dapat diperkuat dari informan kepada peneliti, sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pengambilan subjek agar informasi yang dibutuhkan dapat lebih valid dan terpercaya.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian dan sifat objek yang diteliti. Metode-metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisis terhadap dokumen, analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, dan studi riwayat hidup (Poerwandari, 2007).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara akan dilakukan terhadap anak-anak jalanan yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian dan akan dilakukan juga wawancara terhadap *significant other* seperti orang tua, teman dekat, dll agar data yang dikumpulkan dapat lebih valid dan terpercaya serta lebih memperkaya data-data yang akan diperoleh.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik *funneling* oleh Smith (dalam Poerwandari, 2007) yaitu memulai dari pertanyaan-pertanyaan yang umum dan makin lama makin khusus.

2. Observasi

Pada saat proses wawancara, juga akan disertai dengan proses observasi terhadap perilaku partisipan.

Minauli (2002) membagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu:

- Observasi Terstruktur dan Tidak Terstruktur.
Observasi terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang dibuat

dalam situasi yang telah diatur sebelumnya, tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Sedangkan observasi tidak terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang alami, tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang berperilaku dalam situasi yang alami tanpa harus dibuat-buat (berpura-pura).

b. Observasi Partisipan dan Nonpartisipan

Pada observasi partisipan, *observer* menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, *observer* hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut (Abdullah, 2002). Di sini instrumen penelitian seperti video kamera banyak digunakan guna merekam kejadian yang ada. Hampir tidak ada kontak antara *observer* dengan subjek yang ditelitinya.

c. Observasi Diri (*Self-Observation*)

Self-observation (pengamatan diri), yang kadang-kadang dilakukan seseorang, adalah suatu metode pengumpulan data baik dalam konteks penelitian maupun klinis.

Dalam penelitian ini selanjutnya metode observasi hanya merupakan alat bantu untuk tambahan informasi dan data lapangan. Hal yang akan diobservasi adalah gambaran umum dan kondisi lingkungan sosial dalam proses wawancara berlangsung.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan data yang diperoleh dari responden yang dikaitkan dengan masalah yang diteliti dan dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Jalanan

Faktor yang mempengaruhi anak jalanan dibedakan kedalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. - (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179552-faktor-yang-mempengaruhi-anak-jalanan>).

1. Faktor internal terdiri dari: sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, cacat fisik, dan cacat psikis.
2. Faktor yang dari luar atau eksternal yaitu :
 - a. Faktor ekonomi
 - b. Faktor geografis
 - c. Faktor sosial
 - d. Faktor pendidikan
 - e. Faktor psikologis
 - f. Faktor kultural
 - g. Faktor lingkungan
 - h. Faktor agama

Begitu pula dengan responden I (JDN), JDN memutuskan menjadi anak jalanan karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi dari penghasilan kedua orang tuanya. Dimana pekerjaan Ayah JDN hanya sebagai penarik becak motor yang terkadang juga bekerja bangunan dan Ibu bekerja sebagai pencari botot yang tidak setiap hari pergi untuk mencari karena JDN masih memiliki Adik yang berusia 2 tahun. Tetapi JDN masih tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya dengan lingkungan rumah yang sangat sederhana, dimana keadaan lingkungan rumahnya banyak yang bekerja sebagai pencari botot seperti Ibunya. Walaupun begitu anak-anak dilingkungan rumahnya masih banyak yang bersekolah.

Berdasarkan wawancara dengan responden II (AN), maka dapat diketahui bahwa AN menjadi anak jalanan pertama sekali karena ajakan dari Kakak perempuannya untuk menemani mengamen di jalanan dan mencari botot bersama Ibunya. AN menjadi anak jalanan karena faktor ekonomi orang tua yang penghasilan tidak dapat mencukupi

kebutuhan keluarganya. Dimana pekerjaan Ayah AN bekerja sebagai penarik becak motor dan terkadang bekerja bangunan, sedangkan Ibunya bekerja sebagai pencari botot yang tidak setiap hari untuk mencari karena AN masih memiliki Adik yang berusia 2 tahun.

Tetapi AN masih tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya dengan lingkungan rumah yang sangat sederhana, dimana lingkungan rumahnya banyak tumpukkan botot tetangganya. Sebab lingkungan rumahnya banyak yang bekerja seperti Ibunya, walaupun begitu anak-anak dilingkungan rumahnya masih bersekolah semua.

Pada responden III (WES), dapat diketahui bahwa WES menjadi anak jalanan pertama sekali karena faktor lingkungan sekolah, dimana teman-temannya mengajak WES untuk mengamen di jalanan. Padahal pekerjaan Ayah WES cukup baik walaupun hanya sebagai pekerja bangunan, tetapi secara borongan ataupun bekerja sebagai penarik becak motor milik mereka sendiri disaat tidak ada bangunan, namun biasanya becak motor tersebut lebih sering disewakan kepada orang lain. Sedangkan Ibunya hanya seorang Ibu rumah tangga, tetapi Ibu WES pernah bekerja dipabrik rotan.

WES masih tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya dengan lingkungan rumah yang cukup baik, dimana lingkungan rumahnya sangat tenang dan tentram. Orang-orang dilingkungannya termasuk keluarga pada taraf yang mencukupi karena anak-anak dilingkungan rumahnya masih bersekolah semua dan tidak ada sebagai anak jalanan seperti WES.

b. Aspek-Aspek *Self-Efficacy* Akademik yang Terdapat pada Anak Jalanan

Menurut Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu :

1. Tingkat (*level*). Keyakinan diri individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas.

JDN merupakan anak yang bersekolah berstatus sebagai anak jalanan yang bukan hanya 1 (satu) pekerjaan dilakukannya sehari-hari di jalanan tetapi ada 3 (tiga) pekerjaan seperti mengamen, menyemprot ataupun menyapu-nyapu mobil. Namun disaat-saat tertentu JDN melakukan pekerjaan tersebut, seperti menyemprot sewaktu musim hujan begitupun menyapu-nyapu mobil. Namun disaat tidak musim hujan pekerjaan yang paling rutin dilakukan JDN di jalanan adalah mengamen.

Dalam mengerjakan tugas sekolah JDN hanya terkadang saja menyelesaikannya seperti pekerjaan rumah (PR). Pelajaran yang dirasa JDN paling sulit mengerjakannya yaitu pelajaran Bahasa Inggris dan PKN, karena JDN merasa dirinya tidak pandai. Sedangkan cara JDN mengatasi tugas-tugas akademik yang dirasanya kurang mampu dengan lebih banyak belajar dan membaca, selain itu Ibunya JDN sangat tegas dalam pelajaran terutama pada pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru di sekolah. Selain pelajaran Bahasa Inggris dan PKN yang dirasa JDN sulit dalam mengerjakannya, ada lagi pelajaran yang sulit yaitu pelajaran agama karena dirinya kurang mengerti bagaimana pelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, JDN memiliki keadaan fisik dan kesehatan yang baik walaupun paginya sekolah lalu siangnya ke jalanan. JDN juga memiliki keyakinan diri dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas dengan penampilan yang sangat sederhana karena pekerjaannya sebagai pengamen padahal JDN masih tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya.

Pada responden II yaitu AN, sebagai anak jalanan bukan hanya 1 (satu) pekerjaan saja dilakukannya sehari-hari di

jalan an tetapi ada 3 (tiga) pekerjaan seperti mengamen, menyemprot ataupun menyapu-nyapu mobil. Pekerjaan tersebut dilakukan saat musim hujan seperti menyemprot dan menyapu-nyapu mobil. Jika tidak musim hujan pekerjaan yang paling rutin dilakukan AN di jalan an adalah mengamen.

Walaupun AN bekerja di jalan an tetapi mampu menyelesaikan semua tugas yang ada di sekolah seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ulangan harian dan ujian. Sedangkan pelajaran yang dirasa AN paling sulit mengerjakannya yaitu pelajaran IPA dan Bahasa Inggris. Kesulitan pada pelajaran IPA dirasakan AN disaat isian dan Bahasa Inggris karena tidak mengerti bahasanya dan AN merasa dirinya tidak pandai. Cara mengatasi tugas-tugas akademik yang kurang mampu AN mengerjakannya seperti saat ujian pelajaran IPA menyontek pada teman sebangku, jika ulangan bekerja sama dengan temannya dan setiap ada pekerjaan rumah (PR) Bahasa Inggris AN tidak mengerjakannya dirumah, tetapi mengerjakannya di sekolah. Menurut pengakuan ayahnya AN dalam mengatasi kesulitan tugas-tugas akademiknya yaitu bertanya kepada orang tua dan saudara-saudaranya atau temannya di sekolah, jika tidak ada dirasa AN kesulitan dalam mengerjakan tugasnya AN mengerjakan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, maka dapat dilihat bahwa AN merupakan orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi pada tugas yang mudah atau tugas-tugas yang rumit. Pekerjaan yang dilakukannya sekarang sangat berdampak terhadap dirinya maupun orang lain. Baik itu dampak positif maupun dampak negatif yang dapat saja mempengaruhi psikologis AN. Padahal AN setiap harinya sekolah lalu pergi ke jalan an untuk mengamen.

Pada responden III yaitu WES, sebagai anak jalan an tidak 1 (satu) pekerjaan dilakukannya sehari-hari di jalan an tetapi ada 2 (dua) pekerjaan

seperti mengamen dan menyemprot. Tetapi disaat tertentu WES melakukan pekerjaan menyemprot yaitu pada saat musim hujan, jika tidak hujan pekerjaan yang paling rutin dilakukan WES di jalan an adalah mengamen.

WES merasa mampu menyelesaikan semua tugas di sekolah, walaupun harus melihat pekerjaan rumah (PR) seperti apa, jika WES merasa kesulitan maka bertanya kepada Abangnya. Tetapi pekerjaan rumah (PR) yang mudah WES dapat mengerjakannya sendiri. Walaupun WES terkadang mengerjakan tugas akademiknya di pagi hari sebelum pergi sekolah dan terkadang juga disaat pulang sekolah.

Pelajaran yang paling sulit baginya pelajaran Matematika sehingga WES membencinya, sedangkan pelajaran yang paling mudah dirasakannya pelajaran IPA. Dimana nilai pelajaran Matematika yang didapatkannya 60, sedangkan pelajaran IPA mendapatkan nilai 80 dan 70. Menurut WES pelajaran yang sulit selain Matematika adalah pelajaran Geografi, karena tidak pandai dalam menggambar atlas. Cara WES mengatasi tugas-tugas akademik yang dirasanya kurang mampu untuk mengerjakannya, WES mendatangi rumah temannya untuk bertanya dan mengerjakan bersama-sama ataupun dibantu oleh ayahnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, maka dapat dilihat bahwa WES memiliki keyakinan diri yang tinggi pada tugas yang mudah ataupun tugas-tugas yang rumit. Pekerjaan yang dilakukannya sekarang sangat berdampak terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, baik itu dampak positif maupun dampak negatif yang dapat saja mempengaruhi psikologis WES. Padahal WES setiap harinya sekolah lalu pergi ke jalan an untuk mengamen.

2. Keluasan (*generality*). Aspek ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan.

Status JDN sebagai anak jalanan sangat mempengaruhi kegiatan belajarnya karena JDN tidak mampu mengerjakan semua pekerjaan rumah (PR), ulangan harian dan ujian di sekolah karena JDN merasa tidak mampu. Apabila setiap ujian JDN mengisi jawaban dengan asal-asalan seperti pelajaran agama, jika pelajaran Matematika, IPA dan IPS dapat dikerjakannya walaupun harus lebih banyak berfikir saat mengerjakannya.

Karena JDN merasa kegiatan di jalanan sangat mengganggu proses belajarnya, terkadang JDN tidak masuk sekolah karena tidak mendapatkan uang di jalanan dan merasa takut dipukul oleh Ibunya. JDN juga tidak pernah mengatur waktu belajarnya jika ingin belajar, maka JDN belajar saat pulang sekolah atau setelah pulang dari jalanan tetapi jika JDN merasa malas tidak akan belajar bahkan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah tidak diselesaikannya.

Pada responden II AN mampu dalam mengerjakan semua tugas di sekolah seperti pekerjaan rumah (PR), ulangan harian dan ujian. AN sangat mahir dalam mengerjakan semua tugas sekolahnya sendiri. Jika AN kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah (PR), AN selalu berfikir untuk mencari jawabannya pada pelajaran yang sulit seperti pelajaran IPA dan Bahasa Inggris, begitupun setiap ulangan harian dan ujian AN merasa mampu mengerjakannya jika tidak mengetahui jawabannya, AN membuat keputusan untuk mengisi jawaban mana yang tepat.

Walaupun kegiatan AN sebagai anak jalanan, namun AN tidak merasa kegiatannya tersebut mengganggu proses belajarnya. Tetapi AN tidak ada mengatur waktu belajarnya, jika mengerjakan pekerjaan rumah (PR) pada pagi harinya sebelum pergi ke sekolah siang dan malam hari tetapi hanya terkadang saja karena setiap pulang sekolah AN tidak langsung mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Pada responden III WES merasa mampu menyelesaikan semua tugas yang ada di sekolah. Seperti pekerjaan rumah (PR) yang selalu dikerjakannya setelah pulang sekolah sebelum pergi ke jalanan apalagi mengerjakan tugas di LKS dan pelajaran yang disukai WES adalah Bahasa Indonesia, jika ulangan harian WES mampu mengerjakannya karena dapat melihat buku walaupun kurang mampu pada pelajaran Matematika yang dapat membuat WES kebingungan, sedangkan disaat ujian WES mampu walaupun terkadang bertanya jawaban terhadap temannya.

Walaupun WES sebagai anak jalanan tetapi tidak merasa kegiatannya tersebut mengganggu proses belajarnya di sekolah, menurut WES pekerjaan rumah (PR) dari sekolah hanya terkadang saja diberikan guru. Begitupun disaat musim ujian WES tidak merasakan terganggu karena WES pulang lebih cepat dari biasanya. Cara WES mengatur waktu belajarnya disiang hari, setiap pulang sekolah WES langsung mengerjakannya dan terkadang pagi harinya WES belajar pada pukul 05.00 s/d 06.00 WIB.

3. Kekuatan (*strength*). Aspek yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemandirian individu terhadap keyakinannya.

Tantangan dalam kegiatan belajar yang dirasakan JDN adalah disaat teman-teman sekolahnya mengucilkannya, sedangkan rintangannya dalam belajar adalah pelajaran Bahasa Inggris, Agama dan PKN karena tidak mampu mengerjakannya setiap pekerjaan rumah (PR), ulangan harian dan ujian. Begitupun ketika menghadapi segala kesulitan dan tantangan dalam belajar tidak mampu JDN merasa karena kegiatannya di jalanan sehingga kurang dalam belajar, lalu JDN bertanya kepada orang tua dan saudara-saudaranya.

Cara JDN bertahan jika sakit, maka kegiatan sekolahnya tetap berjalan begitupun kegiatannya di jalanan. Tetapi menurut pengakuan Ibunya cara JDN

bertahan jika sakit, maka kegiatan sekolah dan ke jalanan tidak dilakukannya dan JDN hanya dirumah saja. Status JDN sebagai anak jalanan ada hal-hal yang paling disukainya yaitu pandai bernyanyi dan bermain gitar, sedangkan yang tidak disukai JDN menjadi orang bandal dan ngelem di jalanan.

Pada responden II AN, tantangan dan rintangan dalam kegiatan belajarnya tidak ada dirasakan AN. Namun menurut pengakuan Ayahnya tantangan dan rintangan AN dalam kegiatan belajar yaitu pada pelajaran Bahasa Inggris, karena AN tidak mengerti dengan bahasanya dan kesulitan dalam mengucapkannya setiap disuruh guru membaca di kelas, begitupun pelajaran IPA termasuk rintangan bagi AN karena merasa kurang menguasainya. Sedangkan menghadapi kesulitan dan tantangan dalam kegiatan belajar AN merasa mampu menghadapinya dan menurut Ayahnya dapat dilihat cara AN ketika mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang mudah atau susah selalu selesai dikerjakannya, walaupun terkadang bertanya kepada orang tua.

Tetapi AN merasa dirinya semakin berkurang jika mengerjakan tugas-tugas sekolah seperti pekerjaan rumah (PR), ulangan harian dan ujian untuk dapat menghadapinya AN lebih banyak belajar, menulis dan membaca. Cara bertahan AN jika sakit, maka kegiatan sekolah dan ke jalanan tidak dilakukannya karena AN hanya dirumah saja. Walaupun AN pernah sakit tetapi tidak pernah sewaktu musim ujian, namun saat ini AN sudah tidak pernah sakit. Status AN sebagai anak jalanan ada hal-hal yang paling disukainya yaitu bermain gitar, bernyanyi, dapat membantu orang tua dan bisa untuk membayar uang sekolah, sedangkan yang paling tidak disukai AN yaitu bermain gitar, bernyanyi, membantu orang tua dan dapat membayar uang sekolah, sedangkan yang paling disukai AN sebagai anak jalanan yaitu orang-orang merokok, mencuri, tidak diberi uang ketika

bernyanyi, mengompas dan ngelem di jalanan.

Pada responden III WES, tantangan dalam kegiatan belajar yang dirasakannya ketika kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang tidak dimengerti, sedangkan rintangan dalam kegiatan belajarnya ketika WES merasakan sakit kepala dan demam. Sedangkan menurut pengakuan Ibunya tantangan dan rintangan WES dalam kegiatan belajar pada pelajaran Matematika yang dirasanya paling sulit, terutama jika ada pekerjaan rumah (PR) WES sudah kebingungan, begitupun pada ulangan harian dan ujian di sekolah. Begitupun ketika menghadapi segala kesulitan dalam kegiatan belajarnya WES merasa mampu, walaupun harus melihat soal-soalnya seperti apakah jika belum dipelajari dapat membuat WES merasa kesulitan, tetapi jika soal-soalnya mudah WES mampu mengerjakannya. Sedangkan tantangan dalam kegiatan belajar WES merasa kurang mampu karena otaknya tidak pandai, lalu WES menghadapi rintangan dalam kegiatan belajarnya dengan belajar terus supaya lebih pintar.

Jika WES sakit maka cara bertahannya terhadap kegiatan di sekolah yaitu memberitahukan kepada orang tua, sedangkan kegiatan di jalanan WES tidak pergi hanya dirumah saja. Tetapi menurut pengakuan Ibunya bahwa WES tidak pernah sakit semenjak masuk sekolah. Status WES sebagai anak jalanan ada hal-hal yang paling disukainya yaitu bernyanyi, bermain gitar, mendapatkan uang dan dapat membeli sesuatu yang diinginkannya, sedangkan yang paling tidak disukainya yaitu mencuri, merokok dan dilarang orang tua untuk pergi ke jalanan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Efficacy Akademik

Menurut Bandura (1986) *self-efficacy* individu bukan sekedar prediksi tentang tindakan yang akan dilakukan oleh individu di masa yang akan datang.

Keyakinan individu akan kemampuannya merupakan determinan tentang bagaimana individu bertindak, pola pemikiran, dan reaksi emosional yang dialami dalam situasi tertentu. Pervin (1997) memiliki pendapat senada dengan Bandura. Pervin (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* dapat berpengaruh terhadap seleksi, usaha dan ketekunan, emosi dan *coping*.

1. Pemilihan tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari individu harus membuat keputusan setiap saat mengenai apa yang harus dilakukan dan seberapa lama individu melakukan tindakan tersebut.

Pada responden I JDN, tanggapan orang tua terhadap statusnya masih bersekolah sebagai anak jalanan sikapnya hanya biasa-biasa saja, sebab Ibunya yang menyuruh JDN untuk mencari uang karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk kehidupan mereka sehari-hari. Padahal guru di sekolah telah mengetahui status JDN dan sikap gurunya hanya mengingatkan agar tidak di jalanan untuk mengamen tetapi lebih menggiatkan belajarnya dan pekerjaan rumah (PR) supaya diperhatikan jangan sampai ketinggalan. Sedangkan sikap teman-temannya saling-mengejek JDN dengan mencontohkan apa yang dilakukannya setiap kali mengamen di jalanan. Sehingga hubungan JDN dengan teman-teman di sekolah ketika belajar tidak ada saling bekerja sama. Namun menurut pengakuan Ibunya, sikap teman-temannya di sekolah yang mengetahui status JDN tidak ada yang mengucilkan dan hubungan JDN dengan teman-temannya di sekolah ketika belajar mereka kompak dan saling bekerja sama.

Pada responden II AN, tanggapan orang tua terhadap statusnya yang masih bersekolah sebagai anak jalanan tidak memiliki tanggapan apa pun, tetapi tanggapan terhadap status AN sebagai anak jalanan mengatakan supaya tidak bermain-main di jalanan, jika hanya main-main lebih baik AN tidak ke jalanan.

Padahal guru di sekolah telah mengetahui status AN dan mengatakan jangan mengamen, tetapi sekolah lebih diutamakan lalu jangan pulang terlalu malam. Walaupun guru-guru di sekolah mengetahui status AN tetapi hanya guru di kelas III (tiga) dan kelas IV (empat) saja yang mengetahui. Sedangkan sikap teman-temannya di sekolah saling mengejek terhadap status AN.

Tetapi hubungan AN dengan teman-teman di sekolah ketika belajar hanya biasa-biasa saja. Jika belajar bersama ketika mengerjakan pekerjaan rumah (PR) hanya beberapa kali dan kompak tidaknya mereka di sekolah, AN tidak mengetahui. Menurut pengakuan Ayahnya jika hubungan AN dengan teman-temannya di sekolah ketika belajar akrab dan kompak, tidak ada yang saling mengucilkan AN.

Pada responden III WES, tanggapan orang tua terhadap statusnya WES yang masih bersekolah sebagai anak jalanan tidak memiliki tanggapan apa pun, hanya mengatakan jika di Simpang Pos jangan mencuri dan sekolah jangan sampai tinggal walaupun ke jalanan, begitupun pekerjaan rumah (PR) dari sekolah wajib diselesaikan. Tetapi orang tuanya telah sering untuk melarang WES supaya tidak pergi ke jalanan, namun WES tidak mendengarkan yang dikatakan orang tuanya. Tetapi guru-guru di sekolah SMP belum ada yang mengetahui status WES, namun guru SD ada yang mengetahuinya itu pun hanya 1 (satu) orang guru saja dan mengatakan supaya tidak mengamen dulu, jika ingin mengamen di jalanan tunggu SMP karena saat ini ujian nasional (UN). Sedangkan sikap teman-temannya di sekolah terhadap status WES hanya mengatakan apa tidak malu di jalanan. Menurut pengakuan Ibunya, guru di sekolah WES tidak mengetahui dengan status WES. Karena WES jarang pergi ke jalanan tetapi pergi ke sungai.

Sedangkan sikap teman-temannya di sekolah terhadap status WES telah diketahui karena WES menjadi anak jalanan disebabkan pengaruh dari

temannya di sekolah. Hubungan WES dengan teman-temannya ketika belajar hanya biasa-biasa saja, jika ada tugas kelompok dikerjakan bersama-sama, begitupun teman-temannya tidak ada yang mengucilkan WES karena mereka di kelas kompak.

2. Usaha dan ketekunan. Keyakinan diri juga menentukan seberapa banyak usaha yang dilakukan individu dan seberapa lama individu akan tekun ketika menghadapi hambatan dan pengalaman yang kurang menyenangkan.

Pendapat responden I JDN mengenai dirinya sebagai anak jalanan yang masih bersekolah, hanya mengatakan mau tidak mau harus di jalannya karena Ibunya yang menyuruh untuk mencari uang buat kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga kegiatannya di jalanan menyebabkan JDN tidak pernah mendapatkan prestasi semenjak kelas 1 (satu) SD, dan nilai didapaknya di sekolah hanya sedikit yang baik, dimana pelajaran Matematika yang disukainya pun sudah tidak dapat dimengertinya lagi karena kurangnya belajar, begitu pun dengan pelajaran IPA dan IPS.

Jika JDN mendapatkan prestasi sikap orang tua hanya biasa saja dan mengatakan bahwa JDN sudah pintar dan semakin rajin untuk belajar, sedangkan guru tidak ada bersikap apa pun karena JDN belum pernah mendapatkan prestasi di sekolah. Dalam belajar orang tuanya hanya membantu jika JDN memintanya, tetapi kalau tidak diminta JDN mengerjakan sendiri padahal JDN sendiri mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Sedangkan menurut pengakuan Ibunya, jika dalam belajar orang tuanya selalu membantu JDN baik dari Ayah, Ibu dan Abangnya.

Sedangkan pendapat responden II yaitu AN mengenai dirinya sendiri yang masih bersekolah sebagai anak jalanan hanya mengatakan tidak masalah yang penting masih dapat bersekolah. Dengan statusnya sebagai anak jalanan yang masih

bersekolah, AN selalu mendapatkan prestasi di sekolah seperti rangking di kelas. Walaupun bukan rangking 1 (satu), tetapi rangking 2 (dua) dan rangking 3 (tiga). Sikap orang tua terhadap AN jika mendapatkan prestasi di sekolah hanya mengatakan supaya belajar terus dan semakin pintar, sedangkan sikap guru tidak ada berbicara secara langsung hanya menuliskan didalam rapot AN saja.

Menurut pengakuan Ayahnya jika AN sikap orang tua disaat AN mendapatkan prestasi sikap orang tua dan guru di sekolah sangat bangga terhadap AN walaupun kerja di jalanan asalkan pintar, selesai semua pekerjaan rumah (PR) dan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh guru. Dalam belajar orang tua dan saudaranya selalu membantu AN jika dalam kesulitan mengerjakannya, namun jika tidak ada kesulitan AN mengerjakan sendiri.

3. Pola pemikiran dan reaksi emosional. Penilaian individu akan kemampuannya juga mempengaruhi pola pemikiran dan reaksi emosional. Individu yang merasa tidak yakin akan kemampuannya mengatasi tuntutan lingkungan akan mempersepsikan kesukaran lebih hebat dari pada sesungguhnya.

Perlakuan orang tua responden I terhadap JDN jika membuat kesalahan dalam pelajaran di sekolah tidak ada, karena JDN sampai saat ini belum pernah melakukan kesalahan dalam pelajaran. Tetapi kesalahan yang lain JDN pernah melakukannya seperti berantam dengan temannya di sekolah.

Namun orang tua tidak mengetahuinya apabila tahu JDN akan dimarahi, dipukul dan Ibu JDN menyuruh Abangnya untuk menendangnya. JDN memiliki cita-cita dalam hidupnya walaupun berstatus sebagai anak jalanan yang masih bersekolah yaitu ingin menjadi TNI angkatan darat. Dimana nilai hasil belajar didapatkan JDN pada pelajaran Matematika, sedangkan nilai

yang rendah didapatkannya adalah Bahasa Inggris dan PKN.

Jika responden II yaitu AN membuat kesalahan dalam pelajaran perlakuan orang tua terhadap AN tidak ada karena belum pernah melakukan kesalahan tersebut. Tetapi membuat kesalahan seperti berantam, AN pernah melakukannya itu pun hanya sekali sewaktu kelas II (dua) namun orang tuanya tidak mengetahui. Menurut pengakuan Ayahnya jika bermasalah dengan teman-temannya belum pernah seperti berantam.

AN memiliki cita-cita dalam hidupnya ingin menjadi TNI angkatan laut, walaupun berstatus sebagai anak jalanan. Karena nilai hasil belajar paling tinggi didapatkan AN pada pelajaran Matematika dengan nilai 90 disaat kelas III (tiga), disaat kelas IV (empat) sekarang AN dapat nilai 85, sedangkan nilai hasil belajar paling rendah pada pelajaran IPA dengan nilai 60.

Pendapat responden III yaitu WES mengenai dirinya sendiri sebagai anak jalanan yang masih bersekolah, sebenarnya hanya ingin belajar-belajar main gitar dan bermain gendang, jika sekolah disaat belajar ketika dalam kesulitan WES bertanya kepada temannya. Prestasi yang didapatkan WES di sekolah baik, namun tidak mendapatkan ranking hanya naik kelas saja karena nilai yang didapatkan WES rata-rata hanya 70 dan 60.

Tetapi jika WES mendapatkan prestasi di sekolah sikap orang tuanya senang dan mengatakan supaya meneruskan bakat belajarnya, sedangkan sikap guru di sekolah tidak ada mengatakan apa-apa hanya menuliskan didalam raport. Dalam belajar orang tuanya ikut membantu WES yang paling sering Ayah dan Abangnya, pelajaran yang dibantu pelajaran Matematika, Ibunya juga ikut membantu WES dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Perlakuan orang tua terhadap WES apabila melakukan kesalahan dalam

pelajaran tidak ada. Karena WES tidak pernah melakukan kesalahan dalam pelajaran, tetapi kesalahan yang lain pernah dilakukannya seperti berantam sewaktu kelas VI (enam) SD dengan temannya dan perlakuan orang tuanya marah terhadap WES ketika berantam.

Sebagai anak jalanan responden III yaitu WES memiliki cita-cita dalam hidupnya ingin menjadi seorang Polisi yang dipenjara. Namun pengakuan Ibunya cita-cita yang diinginkan WES dalam hidupnya ingin menjadi supir mobil, baik siapapun yang bertanya dan jawaban WES ingin menjadi supir mobil. Nilai hasil belajar paling tinggi didapatkan WES pada pelajaran Bahasa Inggris Conversation 80, menurut WES karena diajari oleh temannya jika tidak hanya mendapatkan nilai 70 dan nilai hasil belajar paling rendah pada pelajaran Matematika 60 dan 65, sedangkan Bahasa Inggris WES juga pernah mendapatkan nilai 60, 65 dan 70.

4. Strategi penanggulangan masalah (*coping*). Keyakinan diri yang dimiliki individu mempengaruhi bagaimana *coping* yang dilakukan individu ketika menghadapi masalah.

Jika responden I yaitu JDN mendapatkan nilai tinggi setiap semester sikap orang tua JDN hanya biasa saja terhadapnya, apabila mendapatkan nilai yang rendah setiap semester sikap orang tuanya marah. Menurut pengakuan Ibunya apabila JDN mendapatkan nilai hasil belajar tinggi setiap semester orang tuanya merasa senang, jika mendapatkan nilai hasil belajar rendah setiap semester orang tuanya bersikap marah dan mengatakan untuk mengusahakan lebih baik supaya tidak seperti nilai sekarang.

Walaupun sebagai anak jalanan yang masih bersekolah, namun JDN tidak ingin selamanya menjadi anak jalanan dan telah membuat keputusan hanya sampai SMP di jalanan dan JDN juga merasa yakin dirinya sukses nantinya agar tidak di jalanan lagi.

Sikap orang tua responden II terhadap AN jika mendapatkan nilai tinggi setiap semester hanya mengatakan supaya belajar terus, apabila mendapatkan nilai rendah setiap semester sikap orang tuanya tidak ada mengatakan apa-apa. Tetapi pengakuan Ayahnya jika AN mendapatkan nilai tinggi setiap semester sangat bangga, sedangkan sikap orang tua terhadap AN jika mendapatkan nilai rendah setiap semester dimarahi oleh Ibunya. Walaupun sebagai anak jalanan, tetapi AN tidak ingin selamanya di jalanan dan sudah membuat keputusan hanya sampai SMP di jalanan karena AN memiliki keyakinan akan sukses hidupnya nanti.

Jika responden III yaitu WES mendapatkan nilai tinggi setiap semester sikap orang tua WES sangat senang, jika mendapatkan nilai rendah setiap semester sikap orang tuanya terhadap WES sangat marah. Walaupun WES sebagai anak jalanan yang masih bersekolah, tetapi dirinya tidak ingin selamanya bekerja di jalanan karena WES telah membuat keputusan disaat SMA tidak akan di jalanan. WES akan mencari pekerjaan yang lain seperti *doorsmeer* dan WES merasa yakin dapat sukses dirinya nanti apalagi untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Menurut pengakuan Ibunya kalau WES tidak selamanya menjadi anak jalanan karena tidak menginginkannya. Sebab itulah WES selalu dimarahi, tetapi semuanya tergantung kepada WES ingin sampai kapan di jalanan, sebagai orang tua tidak bisa memaksakan.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* akademik berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik. Individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi mau menerima tugas-tugas akademik yang diberikan kepadanya, mengerahkan usaha untuk mengerjakan tugas dan lebih tekun sehingga individu dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi. Berbagai penelitian memberikan bukti yang mendukung pernyataan tersebut.

<http://eprints.undip.ac.id/10382/1/NovikarismaWijaya.pdf>.

KESIMPULAN

Berikut akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan akan berisi uraian dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan

- Bahwasanya pada responden I (JDN) dan responden II alasan utama menjadi anak jalanan karena faktor ekonomi.
- Pada responden III yaitu WES alasan utama menjadi anak jalanan karena pengaruh dari teman-teman di sekolahnya sendiri yaitu faktor lingkungan.

2. Aspek-aspek *self-efficacy* akademik yang terdapat pada anak jalanan

a. Tingkat (*level*)

- Pada responden I yaitu JDN, sebagai anak jalanan tidak I (satu) pekerjaan dilakukannya tetapi ada 3 (tiga). Sehingga JDN hanya terkadang dapat mengerjakan tugas sekolahnya, dimana pelajaran yang paling sulit baginya pada pelajaran Bahasa Inggris, PKN dan Agama. Cara JDN mengatasinya dengan lebih banyak belajar dan membaca.
- Pada responden II yaitu AN, sebagai anak jalanan tidak I (satu) pekerjaan dilakukannya tetapi ada 3 (tiga). Walaupun begitu AN mampu menyelesaikan semua tugas di sekolah, sedangkan pelajaran yang paling sulit baginya pada pelajaran IPA dan Bahasa Inggris. Cara AN mengatasinya dengan bekerja sama dengan temannya dan bertanya kepada orang tua.
- Pada responden III yaitu WES, sebagai anak jalanan tidak I (satu) pekerjaan dilakukannya tetapi ada 2 (dua). Begitu pun WES mampu

menyelesaikan semua tugas di sekolah. Sedangkan pelajaran yang paling sulit baginya pada pelajaran Matematika dan Geografi, cara mengatasinya bekerja sama dengan temannya dan bertanya kepada orang tuanya.

b. Keluasan (*generality*)

- Pada responden I yaitu JDN, statusnya sebagai anak jalanan sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas yang ada di sekolah. Karena aktifitasnya di jalanan sangat mengganggu proses belajar.
- Pada responden II yaitu AN, statusnya sebagai anak jalanan tetapi AN mampu menyelesaikan tugas yang ada di sekolah. Karena AN merasa aktifitasnya di jalanan tidak mengganggu proses belajarnya.
- Pada responden III yaitu WES, statusnya sebagai anak jalanan WES mampu menyelesaikan tugas yang ada di sekolah. Karena WES merasa aktifitasnya di jalanan tidak mengganggu proses belajarnya.

c. Kekuatan (*strenght*)

- Pada responden I yaitu JDN, tantangan dalam kegiatan belajar adalah teman-temannya yang mengucilkan statusnya, sedangkan rintangannya pelajaran Bahasa Inggris, Agama dan PKN. Cara JDN bertahan jika sakit kegiatan sekolah dan ke jalanan tetap di jalannya seperti biasa walaupun JDN sakit.
- Pada responden II yaitu AN, tantangan dan rintangan tidak ada dirasakannya dalam kegiatan belajar. Begitupun AN mampu menghadapi segala kesulitan dan tantangan dalam kegiatan belajar, sedangkan cara AN bertahan jika sakit kegiatan sekolah dan ke jalanan tidak kemana-mana hanya dirumah saja.
- Pada responden III yaitu WES, tantangan dan rintangan dalam kegiatan belajar yang dirasakannya

pada pelajaran Matematika. Namun WES mampu menghadapi segala kesulitan dalam kegiatan belajarnya, sedangkan tantangan yang dirasanya adalah mengenai dirinya sendiri yang tidak mampu dalam belajar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik

- Pada responden I yaitu JDN, tanggapan orang tua terhadap hanya biasa saja karena ibunya yang menyuruh mencari uang karena faktor ekonomi. Padahal guru di sekolah sudah mengetahui status JDN, sedangkan sikap teman-temannya saling mengejek. Walaupun begitu JDN juga memiliki cita-cita yaitu TNI angkatan darat, dimana nilai hasil belajar paling tinggi pelajaran Matematika, nilai paling rendah Bahasa Inggris dan PKN.
- Pada responden II yaitu AN, tanggapan orang tua terhadap AN tidak ada karena faktor ekonomi. Padahal guru di sekolah telah mengetahui status AN, sedangkan sikap teman-temannya saling mengejek AN. Begitupun AN memiliki cita-cita yaitu TNI angkatan laut, dimana nilai hasil belajar paling tinggi didapatkannya pelajaran Matematika dengan nilai 90 dan 85, nilai paling rendah tidak ada karena nilainya tinggi semua.
- Pada responden III yaitu WES, tidak kelihatan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* akademiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. & Hawadi. (2004). *Stress di bidang akademik pada siswa program percepatan belajar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 48.

- Bandura, A. (1994). *Self-efficacy: Encyclopedia of Human Behavior*. New York: Academic Press.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan edisi kelima. Penerbit Erlangga. Lubis, Rahmi. Diktat Teknik Proyeksi.
- Irwanto, dkk. (1995). *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Unisef.
- Kushartati, S. (2004). *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.2 Agustus 2004.
- Minauli. (2002). *Metode Observasi*. Medan.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulandar, dkk. (1996). *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung : Yayasan AKATIGA.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi UI: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendekatan Psikologi (LPSP3).
- Schultz, D., & Schultz, E. S. (1994). *Theories of Personality* (5th ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan. (2010). [Online] dari (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179552-faktor-yang-mempengaruhi-anak-jalanan>). Medan, diakses pada tanggal : 27 Februari 2012).
- Odi Shaluddin. (2010). *Dinamika Kehidupan Anak Jalanan*. [Online] dari (www.anjal-blodsdrive.com/archive/htm). Medan, diakses pada tanggal: 26 Desember 2011).
- Suwardi. (2007). *Fenomena Anak Jalanan*. [Online] dari (<http://www.isei.or.id/page.php?id=5okt075>). Medan, diakses pada tanggal : 26 Desember 2011).
- Tauran. (2000). *Studi Profil Anak Jalanan sebagai Upaya Perumusan Model Kebijakan Penanggulangannya*. Jurnal Administrasi Negara, Vol. I, No.1, September 2000 : [Online] dari (<http://www.docstoc.com/docs/5936402/10Profil-Anak-Jalanan--Tauran>). Medan, diakses pada tanggal : 26 Desember 2011).
- Lama'atus Shabah. (2010). *Tindak Pidana Eksploitasi Anak Secara Ekonomi dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. [Online] dari (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jpttiain-gdl-lamaatussh-4562&q=Anak>). Medan, diakses pada tanggal : 23 Agustus 2012).
- Abdullah Ibnu Ahmad. (2010). *Eksplotasi Anak Lebih Kejam Dibanding Seekor Singa*. [Online] dari (<http://www.wikimu.com/news/DisplayNews.aspx?id=17485>). Medan, diakses pada tanggal : 23 Agustus 2012).